

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular menjadi salah satu penyebab utama kematian di Dunia. Penyebabnya munculnya penyakit baru (*new emerging disease*) dan munculnya kembali penyakit menular yang lama (*re-emerging disease*) membuat Indonesia menanggung beban berlebih dalam penanggulangan penyakit (*triple burden disease*) (Kemenkes, 2013). Kondisi ini semakin buruk dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat menyebabkan beberapa penyakit infeksi akut yang berbahaya menyerang manusia seperti penyakit yang bersumber pada binatang seperti leptospirosis (Widarso dan Wilfried, 2008).

Menurut Depkes RI Leptospirosis merupakan penyakit *zoonosis* yang disebabkan oleh infeksi bakteri yang berbentuk spiral dari genus *leptospira* yang patogen, dan bergerak aktif yang menyerang hewan dan manusia. Penyakit *zoonosis* merupakan penyakit yang secara alami dapat dipindahkan dari hewan vertebrata ke manusia atau sebaliknya (Depkes RI, 2005). Angka kejadian leptospirosis di dunia sangat rendah dikarenakan terlambatnya penanganan medis dan diagnosis oleh tenaga kesehatan (WHO, 2010). Pelaporan penyakit leptospirosis terkendala karena sulitnya diagnosis klinis disebabkan karena gejala awal penyakit leptospirosis karena keterbatasan pengetahuan pasien untuk mendeteksi dini penyakit ini

(Velineni, 2007). Leptospirosis sering disebut dengan *Neglected Infectious Diseases* (NIDs) atau penyakit infeksi yang terabaikan (Rusmini, 2011).

Menurut *Internasional Leptospirosis Society* (ILS) Indonesia merupakan negara dengan insiden leptospirosis berada pada peringkat 3 di bawah negara Cina dan India. Angka kematian leptospirosis pada penderita usia 50 tahun keatas dapat mencapai 56% (CFR). Kejadian Luar Biasa (KLB) insiden penyakit leptospirosis mencapai lebih dari 100 per 100.000 penduduk per tahun (WHO, 2010). Angka kematian leptospirosis pada penderita usia 50 tahun keatas dapat mencapai 56% (WHO, 2010). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010 hanya 7 provinsi yang melaporkan kasus suspek leptospirosis yaitu provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Bengkulu, Kepulauan Riau dan Sulawesi Selatan. Rendahnya angka pelaporan kasus leptospirosis dikarenakan kesulitan dalam diagnosis penyakit leptospirosis sehingga menyebabkan sulitnya upaya dalam pemberantasan (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Tahun 2015 sampai dengan 2017 Kabupaten dengan jumlah kasus kematian tertinggi akibat leptospirosis menurut data Dinas Provinsi Jawa Tengah dalam laporan buku saku kesehatan yakni tahun 2015 tertinggi di Kota Semarang kemudian Boyolali dan Klaten dengan 24 kasus kematian. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan kasus kematian sejumlah 30 kasus, tertinggi di Semarang kemudian Klaten dan Boyolali. Pada tahun 2017 kasus leptospirosis mengalami kenaikan yang sangat drastis hampir 2 kali

lipat dari tahun sebelumnya yaitu 65 kematian dan kasus tertinggi di Kabupaten Banyumas, Semarang peringkat ke dua kemudian Klaten berada di urutan ke 4 (Dinkes Prov. Jateng, 2017). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, jumlah penderita leptospirosis 2014 terdapat 19 kasus dengan kematian 7 orang, pada tahun 2015 terdapat 21 kasus dengan kematian 4 orang, pada tahun 2016 terdapat 7 kasus kemudian peningkatan terjadi pada tahun 2017 yaitu 34 kasus dengan 9 kematian.

Pada awal tahun 2018 sampai bulan April telah dilaporkan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten kasus leptospirosis sejumlah 38 kasus dengan 4 kematian (Dinkes Klaten, 2018). Berita Kejadian leptospirosis di Kabupaten Klaten dalam berita harian Solopos, mengabarkan jumlah orang meninggal dari bulan April sampai dengan Agustus yaitu 4 orang dengan total sepanjang tahun 2018 sampai bulan Agustus yaitu 8 orang (Dinkes Klaten, 2018). Jumlah kejadian leptospirosis di Kabupaten Klaten tertinggi di 3 Desa dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yakni Wedi yaitu 25 kasus, Karangnongko terdapat 17 kasus dan Trucuk 12 kasus dengan kasus 1 kematian di tahun 2018 (Dinkes Klaten, 2018).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara pada bulan April 2018 di Desa Trucuk, Wedi dan Karangnongko sebanyak masing-masing desa 10 orang dengan hasil yaitu semuanya warga Desa Trucuk tidak mengetahui penyakit leptospirosis. Dan hal ini diperkuat dari hasil observasi peneliti terhadap rumah dan lingkungan warga khususnya di Desa Trucuk yang masih banyak yang belum memenuhi

standar kesehatan. Hidup bersih dan sehat masih rendah, hal itu terlihat dari beberapa rumah warga yang kondisi kebersihan masih belum terjaga dengan baik. Kondisi tersebut sangat mendukung tikus untuk mendapatkan makanan dengan mudah serta dapat dijadikan tempat tinggal yang nyaman untuk berkembang biak tikus, sehingga dapat menularkan penyakit leptospirosis. Berdasarkan wawancara dengan warga bahwa belum pernah diadakan penyuluhan kesehatan tentang penyakit leptospirosis di Desa Trucuk.

Menurut Sitepu (2008), metode ceramah sangat efektif untuk penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap warga dalam pencegahan penyakit *pes*. Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten terkait upaya pengendalian kasus leptospirosis di Kabupaten Klaten yaitu dilakukan pemberian media leaflet di setiap pelayanan kesehatan yang ada di Kabupaten Klaten baik rumah sakit maupun puskesmas (Dinkes Kab Klaten, 2018). Menurut hasil penelitian Yustisa (2014), promosi kesehatan menggunakan media promosi kesehatan dari media cetak (Leaflet) dengan elektronika yang dimodifikasi dapat meningkatkan pencapaian tujuan promosi kesehatan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melihat pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis dengan menggunakan metode ceramah kesehatan dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Trucuk. Pendidikan kesehatan ini dilakukan guna menumbuhkan kepedulian terhadap program pencegahan dan pengendalian penyakit

leptospirosis yang ditularkan oleh kencing tikus, dengan tujuan pengendalian dan pencegahan penyakit leptospirosis dapat berjalan secara rutin dan berkesinambungan serta dapat mengurangi risiko terjadinya kasus penyakit leptospirosis di Desa Trucuk.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis dengan metode ceramah dan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan dan sikap warga Desa Trucuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis terhadap tingkat pengetahuan dan sikap warga di Desa Trucuk.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui skor tingkat pengetahuan warga Desa Trucuk tentang penyakit leptospirosis.
- b. Untuk mengetahui skor sikap warga Desa Trucuk tentang penyakit leptospirosis.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis terhadap tingkat pengetahuan warga Desa Trucuk.

- d. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis terhadap sikap warga Desa Trucuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan menanamkan sikap yang baik kepada masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit leptospirosis serta membantu meningkatkan kepedulian terhadap kegiatan pengendalian tikus sebagai upaya pencegahan penyakit leptospirosis.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai alternatif bahan masukan dalam membuat perencanaan kebijakan pengendalian penyakit leptospirosis serta perencanaan program kegiatan dalam upaya peningkatan pendidikan kesehatan.